

JARH WA TA'DIL TERHADAP HADITS DHA'IF POPULER (Analisis Sanad Hadits Menuntut Ilmu Sampai Ke Negeri China)

Received: Oct 25 th 2025	Revised: Nov 30 th 2025	Accepted: Jan 09 th 2026
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Eksani¹, Abdul Matin Bin Salman²
eksanisilem57@gmail.com, abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Abstract: The hadith of studying in China is one of the hadiths that is very popular among Indonesian people and even the world. However, the majority of scholars are of the opinion that this hadith is weak in terms of sanad, even though in terms of meaning it is not a problem. This research aims to analyze the hadiths of studying in China, according to the views of various scholars and assess whether these hadiths are still relevant as motivation for learning today. **Method:** This research uses a type of library research (Library Research). Researchers use descriptive research methods because they suit the problems studied. From the view of various scholars, the Hadith of seeking knowledge from China is not valid from the Prophet Muhammad sallallaahu 'alaihi wa sallam. The meaning is generally correct, because Islam does encourage the pursuit of knowledge without limits of place and time, but it should not be relied on as the exact words of the Prophet. Jarh wa Ta'dil in the Hadith of studying in China is seen as al Jarh, meaning that the narrator's unfair or bad personal characteristics in the field of memorization and accuracy are clearly visible, which causes the failure or weakness of the history conveyed by the narrator

Keyword: Seeking Knowledge in China, Jarh wa Ta'dil, Sanad

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

² UIN Raden Mas Said Surakarta

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan pilar utama dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Di antara berbagai cabangnya, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* menempati posisi yang sangat penting dan strategis karena berperan sebagai alat ilmiah untuk menilai keandalan para perawi hadis. Tujuan utama ilmu ini adalah menyeleksi dan membedakan hadis yang sah dari yang lemah bahkan palsu (*maudhu'*), melalui kajian mendalam terhadap kejujuran, ketelitian, serta integritas setiap perawi dalam rantai sanad.³

Menurut Widodo & Irfanudin dalam Rohimah, dkk., dibutuhkan pengetahuan dan alat analisis yang memadai dalam menelaah sebuah hadis guna menentukan apakah hadis tersebut layak dijadikan sebagai dasar hukum atau tidak, serta apakah dapat dijadikan sebagai pedoman nasihat yang saleh. Ilmu *jarh wa al-ta'dil* berperan penting dalam hal ini, karena bertujuan untuk menilai kredibilitas para perawi hadis guna memastikan apakah riwayat yang mereka sampaikan dapat diterima atau harus ditolak.⁴

Permasalahan utama dalam menganalisis hadis dhaif terletak pada sulitnya membedakan hadis tersebut dari hadis sahih atau hasan, potensi kesalahgunaan sebagai dasar penetapan hukum, serta adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kebolehannya untuk diamalkan dalam *fadhillat al-a'mal* (keutamaan amal). Hal ini terjadi karena hadis dhaif tidak memenuhi standar hadis sahih atau hasan, memiliki kelemahan pada sanad atau perawinya, namun tidak sampai pada tingkat hadis *maudhu'* (palsu). Pada hadits menuntut ilmu sampai ke negeri China, berbagai kalangan ulama berbeda pendapat bahwa sanad pada hadits tersebut terputus sehingga menyebabkan lemah, meski secara substansi (matan) tidak menjadi persoalan.

Hadis tentang menuntut ilmu hingga ke negeri China merupakan hadis yang sangat populer dan dikenal luas, baik di dunia Arab maupun non-Arab. Hadis tersebut berbunyi: أَتَلْبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ Artinya: “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China.” Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama seperti Imam al-Baihaqi, al-Khatib al-Baghdadi, Ibn ‘Abdil Barr, dan Imam ad-Dailami, yang seluruhnya bersumber dari riwayat Anas bin Malik. Namun, para ahli hadis menilai bahwa hadis ini berstatus dhaif (lemah).

³ Akhmad Ghani Kharir et al., “Urgensi Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Dalam Menyaring Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu,” *Tafakur Times: Jurnal Study Islam* 1, no. 1 (2025): 54.

⁴ Rohimah et al., “Urgensi Ilmu Al-Jahr Wa Al-Ta'dil Di Zaman Kontemporer,” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 263, <https://doi.org/doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.269>.

Bahkan Ibn Hibban menilainya batil, dan Ibnu'l Jauzi menggolongkannya sebagai *maudhu'* (palsu). Diantara para perawi Hadis:

1. Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimi
Termasuk generasi Atba' Tabi'ut Tabi'in (thabaqat ke-7). Menurut Ibn Hibban, ia sering memalsukan hadis, dan al-Daraquthni menyatakan bahwa riwayatnya tidak sahih.
2. Perawi Majhul (tidak dikenal)

Dalam beberapa jalur sanad terdapat perawi yang tidak diketahui identitasnya antara Abu 'Atikah dan Muhammad bin Ibrahim, sehingga melemahkan sanad. Ketidakjelasan nama perawi ini menyebabkan *inqitha'* (keterputusan sanad), menjadikan hadis semakin lemah.

3. Abu 'Atikah Tharif bin Sulaiman

Termasuk generasi Tabi'ut Tabi'in (thabaqat ke-5). Imam Ahmad menyebutnya pendusta, Yahya bin Ma'in menilai hadisnya tidak dapat dipercaya, dan Imam Bukhari menganggapnya munkar (bertentangan dengan riwayat sahih). Ibn Hibban bahkan menegaskan bahwa ia meriwayatkan hadis palsu atas nama perawi terpercaya.

4. Anas bin Malik

Merupakan sahabat Nabi yang terpercaya (*tsiqat*) dan banyak meriwayatkan hadis. Namun, dalam konteks hadis ini, kelemahan terletak pada para perawi setelahnya, bukan pada Anas sendiri.

Para ulama mengkritik Sanad hadis ini memiliki banyak jalur riwayat yang diragukan validitasnya. Para ulama seperti al-Bukhari, Ibn Hibban, dan Abu Hatim menilai bahwa sebagian perawinya lemah bahkan palsu. Selain itu, beberapa jalur sanad mengalami *inqitha'*, yaitu keterputusan hubungan antara perawi. Mayoritas ulama hadis termasuk al-Albani menilai hadis ini *maudhu'* (palsu) atau sangat lemah (*dhaif jiddan*). Meskipun demikian, Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih* menegaskan bahwa makna hadis ini benar, karena Islam memang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, meskipun sanad hadisnya lemah. Kajian-kajian sebelumnya mengenai hadits "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina" menyimpulkan bahwa hadits ini tidak berstatus sahih, karena sanad atau jalur periwayatannya dinilai lemah dan diragukan oleh para ulama hadis seperti al-Albani, al-Daraquthni, dan Imam Ahmad. Adapun kesenjangan

(*gap*) utama yang muncul terletak pada perbedaan antara kelemahan status hadis secara sanad dengan nilai maknawi yang tetap dianggap benar serta sejalan dengan ajaran Islam, yakni dorongan untuk menuntut ilmu seluas mungkin tanpa batas wilayah maupun jarak.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh sumber data diperoleh dari berbagai literatur klasik maupun modern yang membahas hadis “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.” Pendekatan kualitatif dipilih untuk menafsirkan makna teks hadis secara mendalam melalui analisis terhadap sanad dan matan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas apa adanya bukan sebagaimana yang seharusnya melalui proses yang berlangsung secara alamiah. Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan menemukan makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi kebenaran data, serta menelusuri perkembangan sejarah suatu fenomena.⁶ Sedangkan Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, naskah, dokumen, maupun sumber digital yang valid, guna memperoleh data bersifat teoretis dan historis yang relevan dengan topik penelitian.⁷

Sumber data terdiri atas sumber primer, yakni kitab-kitab hadis seperti *Musnad Ahmad*, *Musnad al-Firdaus*, dan *Jāmi‘al-Saghīr*, serta kitab ilmu hadis seperti *Taisir Musthalah al-Hadits* karya Mahmud al-Thahhan; dan sumber sekunder berupa buku metodologi hadis, karya ulama modern seperti *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha‘īfah* karya al-Albani, serta jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi

⁵ Evalinda et al., “Kritik Sanad Dan Matan Hadist-Hadist Masyhur Di Kalangan Para Da’i: Hadist Rajab Bulan Allah, Rasulullah SAW Terlahir Sudah Dikhitan, Dan Menuntut Ilmu Ke Negeri China,” *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 5, no. 1 (2025): 103, <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.128>.

⁶ Bakhrudin All Habsy, “Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur,” *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

⁷ Rif‘ah and Muhammad Nor, “Konsep Pendidikan Taha Husayn,” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 623, <https://doi.org/doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.535>.

dengan menelusuri teks hadis, menilai sanad melalui pendekatan *jarh wa ta'dil*, dan menganalisis makna matan hadis berdasarkan konteks keilmuan Islam. Adapun sebagai data pendukung dengan mengambil jurnal terindeks Sinta yang memiliki relevansi dengan tema. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dengan topik ini adalah analisis konten (*content analysis*).

HASIL PENELITIAN

Analisis Sanad Hadits Menuntut Ilmu Sampai Ke Negeri China

Hadis tentang pentingnya menuntut ilmu sudah sangat dikenal luas di kalangan masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun majelis taklim. Hadis ini sering dijadikan motivasi bagi umat Islam untuk terus belajar, bahkan hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau setidaknya tidak berhenti menuntut ilmu. Terdapat banyak hadis populer mengenai anjuran menuntut ilmu yang beredar seperti *أَطْبُبُ الْعِلْمَ وَلُؤْ بِالصِّينِ*. Artinya “tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri china”. Meski banyak hadis populer lainnya di kalangan masyarakat, namun dalam penelitian ini Penulis membatasi hanya pada satu hadis yang paling populer. Salah satunya adalah hadis yang berbunyi “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina.” Hadis ini seolah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu, sekalipun harus menempuh perjalanan jauh hingga ke negeri Cina. Pernyataan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan, seperti mengapa disebutkan negeri Cina secara khusus, dan apakah terdapat makna tersembunyi di baliknya. Hadis ini juga dapat dipahami sebagai ajakan agar umat Islam tidak gentar menimba ilmu, meskipun harus belajar di tempat yang jauh atau di negeri orang lain.⁸

Hadis yang berisi perintah untuk menuntut ilmu hingga ke negeri Cina tidak tercantum secara redaksional dalam kitab-kitab hadis utama *Kutub al-Sittah*. Namun, penelusuran sanad dan matan hadis tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Fath al-Kabir*. Dalam kitab itu, al-Suyuthi menjelaskan bahwa terdapat dua versi hadis yang berbeda, meskipun keduanya memiliki kesamaan pada bagian awal redaksinya. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Ady dalam *al-Kamil fi al-Dhu‘afa*, kemudian oleh al-‘Aqili dalam *al-Dhu‘afa*, al-Baihaqi dalam *Syu‘ab al-Iman*, dan Ibn ‘Abd al-Bar dalam *al-‘Ilm* dari Anas. Menurut al-Baihaqi, matan hadis ini terkenal (masyhur), namun sanadnya

⁸ Irham, “Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 239, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.

lemah (dha‘if). Dalam al-‘Ilm, Ibn ‘Abd al-Bar menjelaskan bahwa al-‘Aqili meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Ja‘far bin Muhammad al-Za‘farani dari Ahmad bin Abi Suraij al-Razi, dari Hammad bin Khalid al-Khiyat, dari Tarif bin Salman bin ‘Atikah, dari Anas. Sementara itu, Ibn ‘Ady meriwayatkannya melalui Muhammad bin Hasan bin Qutaibah, dari ‘Abbas bin Abi Isma‘il, dari Hasan bin ‘Atiyyah al-Kufi, dari Abu ‘Atikah, dari Anas. Ibn Hibban menilai riwayat ini batil (tidak sahih), karena di dalam sanad terdapat perawi bernama Abu ‘Atikah yang dianggap munkar al-hadis (lemah dan tidak dapat dipercaya). Oleh karena itu, menurut al-Sakhawi, sanad hadis ini dinilai dha‘if (lemah).

Berdasarkan penjelasan al-Suyuthi, para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan status sanad hadis ini. Sebagian menilai hadis tersebut dha‘if (lemah), sementara yang lain menganggapnya batal atau maudhu‘ (palsu). Namun demikian, hampir semua ulama sepakat bahwa matan hadisnya tergolong mashhur (terkenal). Dalam kitab Fayd al-Qadir dijelaskan bahwa sanad hadis ini dinilai lemah, tetapi teks atau matannya tetap mashhur. Versi pertama hadis tercatat dengan nomor 1110, sedangkan versi kedua bernomor 1111. Adapun hadis bernomor 1112 masih membahas tema menuntut ilmu, meskipun isi kandungannya berbeda, dan sanadnya juga dinilai dha‘if.

Meskipun hadis tersebut dinilai dha‘if dari segi sanad, namun isi atau makna matannya tetap layak untuk direnungkan, karena mengandung motivasi yang kuat. Dalam Fayd al-Qadir, pada bab yang sama, Abd al-Ra‘uf al-Manawi memberikan penjelasan menarik bahwa perintah menuntut ilmu hingga ke negeri Cina menunjukkan pentingnya semangat dan ketekunan dalam mencari ilmu tanpa memandang jarak. Penyebutan Cina menjadi simbol tempat yang sangat jauh, sebagai isyarat bahwa jarak sejauh apa pun tidak boleh menjadi penghalang dalam menuntut ilmu. Dengan kata lain, hadis ini mengandung pesan bahwa kesungguhan dan kegigihan dalam belajar sangat diperlukan jika tempat yang jauh saja harus ditempuh, maka apalagi yang dekat, tentu lebih pantas untuk dijalani.⁹

Berikut pengkajian sanad dan penilaian para ulama tentang hadits: **أَطْلُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ** Sumber dan Sanad Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur yang sangat lemah, di antaranya Riwayat dari Anas bin Malik, Diriwayatkan oleh Al-

⁹ Irham, 242.

Baihaqi dalam Syu‘ab al-Iman (no. 1762) Ibnu ‘Adiyy dalam al-Kamil fi Du‘afa’ ar-Rijal (2/207) Sanad-nya :

من طريق الحسن بن عطية، عن أبي عاتكة، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله ﷺ: اطلبوا العلم ولو بالصين

(Dari al-Hasan bin ‘Atiyyah, dari Abu ‘Atikah, dari Anas bin Malik...)

Pendapat para ulama ulama:

1. Al-Baihaqi: “Sanadnya lemah (ضعيف الإسناد).
2. Ibn ‘Adiyy: “Abu ‘Atikah adalah perawi yang sangat lemah, bahkan dituduh Memalsukan hadits.”
3. Al-Dhahabi dalam Mizan al-I‘tidal: “Abu ‘Atikah tidak tsiqah.”

Riwayat dari Abu Hurairah Disebutkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad (9/364), tetapi sanadnya juga lemah sekali (فيه متروك). Penilaian Para Ulama tentang Sanad Hadits Menuntut Ilmu Walau ke Negeri China, Diantara para perawi Hadis:

No	Nama Ulama	Penilaian Hadits	Ket
1.	Imam al-Baihaqi	Dha‘if (lemah)	
2.	Ibnu Hibban	Tidak sahih	
3.	Ibn al-Jawzi (al-Mawdu‘at)	Maudhu‘ (palsu)	
4.	Al-Dhahabi	Sangat lemah	
5.	Al-Albani (Silsilah ad-Dha‘ifah, no. 11)	Maudhu‘ (palsu)	
6.	Imam Ahmad	Pendusta	
7.	Yahya bin Ma‘in	Tidak dapat dipercaya	
8.	Imam Bukhari	Munkar	
9.	Anas bin Malik	Dha‘if (lemah) Pada Perawi Setelahnya	
10.	Perawi Majhul (tidak dikenal)	Dalam beberapa jalur sanad terdapat perawi yang tidak diketahui identitasnya antara Abu ‘Atikah dan Muhammad bin Ibrahim, sehingga melemahkan sanad	

Para ulama mengkritik Sanad hadis ini memiliki banyak jalur riwayat yang diragukan validitasnya. Para ulama seperti al-Bukhari, Ibnu Hibban, dan Abu Hatim

menilai bahwa sebagian perawinya lemah bahkan palsu. Selain itu, beberapa jalur sanad mengalami inqitha', yaitu keterputusan hubungan antara perawi. Mayoritas ulama hadis termasuk al-Albani menilai hadis ini maudhu' (palsu) atau sangat lemah (*dhaif jiddan*).¹⁰

Kesimpulan dari pandangan berbagai ulama tersebut bahwa Hadits Menuntut Ilmu Sampai ke Negeri China ini tidak sah dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maknanya benar secara umum, karena Islam memang mendorong menuntut ilmu tanpa batas tempat dan waktu, namun tidak boleh disandarkan sebagai sabda Nabi secara pasti.

Jarh wa ta'dil Terhadap Hadits Menuntut Ilmu Sampai ke Negeri China

Perkembangan ilmu *jarh wa ta'dil* berjalan seiring dengan sejarah pertumbuhan dan penyebaran ilmu periwayatan hadis. Hal ini karena upaya untuk memilah dan menyeleksi hadis-hadis yang sah sangat bergantung pada penelitian terhadap para perawi serta rantai sanadnya. Melalui kajian ini, para ulama dapat membedakan hadis yang maqbul (dapat diterima) dan yang mardud (ditolak). Prinsip *jarh wa ta'dil* sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an, yang juga menganjurkan umat Islam untuk menilai kejujuran dan kredibilitas seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَبَيِّنُوهُ أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَصُنِّبُوهُ عَلَىٰ مَا فَعَلْنَاهُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat tersebut mengandung pesan agar umat Islam bersikap hati-hati dan kritis dalam menerima informasi, khususnya yang datang dari orang yang tidak terpercaya, sehingga kebenarannya harus diuji terlebih dahulu sebelum diyakini.¹¹ Secara etimologis, istilah jarh berasal dari kata ja-ra-ha yang berarti "melukai." Dalam terminologi ahli hadis, jarh bermakna mencela atau mengkritik seorang perawi hadis dengan ungkapan yang menunjukkan adanya cacat pada keadilan atau ketelitian (kedhabitannya). Sebaliknya, ta'dil menurut para ulama hadis berarti memberikan pujian (tazkiyah al-rawi)

¹⁰ Evalinda et al., "Kritik Sanad Dan Matan Hadist-Hadist Masyhur Di Kalangan Para Da'i: Hadist Rajab Bulan Allah, Rasulullah SAW Terlahir Sudah Dikhitan, Dan Menuntut Ilmu Ke Negeri China," 103.

¹¹ Abdul Hafidz, "Kritik Ulama Hadist (Ilmu Jarh Wa Ta'dil Sebagai Upaya Dalam Menjaga Orisinalitas Hadist)," in *The 1st Internasional Conference on Islamic Studies (ICoIS) "University As One Of Key Pillarss Of Civilization Building"* (Madura: Jurnal Iaforis, 2020), 156, <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/83>.

kepada perawi serta menetapkannya sebagai pribadi yang adil dan teliti (dhabit). Istilah adil di sini tidak dimaksudkan dalam konteks hukum atau pidana seperti pemahaman umum dalam bahasa Indonesia modern, melainkan menggambarkan kualitas moral, spiritual, dan religius seorang perawi. Adapun dhabit mencerminkan kemampuan intelektual perawi yang tinggi dalam menjaga dan menyampaikan hadis dengan tepat.¹² Para ulama menyadari bahwa tidak setiap periyawatan hadits dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keakuratan jenis informasinya. Suatu informasi hadits akan dianggap sebagai benar-benar sebagai sabda Rasulullah SAW. Jika orang yang meriwayatkan atau menyampaikan berita itu adalah orang yang dapat dipercaya kualitas kepribadiannya baik menyangkut kualitas intelektualnya maupun kualitas moralnya. Bagi seorang perawi yang mendapatkan kritikan tajam dan sorotan dari banyak ulama berarti hadits yang diriwayatkannya ditolak dengan demikian Ia termasuk perawi yang dijarah. Sedangkan perawi yang banyak mendapatkan pujian dan sanjungan dari kritikus hadits maka riwayat yang disampaikannya dapat diterima, haditsnya masuk dalam kategori hadits shahih karena ia dianggap sebagai perawi yang dita'dil. Kegiatan Ta'dil dan Tajrih ini membutuhkan energi yang luar biasa karena proses verifikasi data dari orang perorang membutuhkan informasi yang menyeluruh dan akurat. Menjadi persoalan menarik bahwa ilmu ini adalah metodologi kritik yang orisinil dan genuine yang dilahirkan dari sejarah keilmuan Islam sekaligus di sisi lain banyak keberatan dan penolakan dari sebagian orang yang menganggap kegiatan kritik perawi ini adalah termasuk perbuatan ghibah.

Pertanyaan yang muncul tentang apa dasar legalitas kegiatan kritik pada kepribadian seorang perawi dan apakah ada dasar-dasar normatif atau preseden dari Nabi Muhammad Saw. yang mengisyaratkan bolehnya melakukan kritik pada seorang perawi? Belum lagi bila menyentuh persoalan etika akademis, sosiologis, humanis dalam melakukan kritik internal terhadap kredibilitas perawi sering menimbulkan permasalahan tersendiri. Dan yang terakhir muncul pula permasalahan di sekitar fenomena perbedaan penilaian antar ulama ahli kritik hadits, yang pada gilirannya hasil penilaian yang berbeda pada kualitas perawi berakibat pada ketidakjelasan hadits yang diriwayatkannya. Dampaknya sebegitu jauh mengakibatkan umat berikhtilaf dalam berhujjah dengan hadits tertentu. Menurut kajian penelitian ini bahwa pada Hadits Menuntut Ilmu sampai ke

¹² Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 290, <https://doi.org/doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>.

Negeri China, bahwa para ulama hadits mayoritas memberikan Jarh pada sanad hadits tersebut meski substansi (matan) tidak menjadi persoalan, sehingga menjadikan hadits Menuntut Ilmu Sampai ke Negeri China tersebut dha'if (lemah). Demikianlah sejumlah persoalan yang muncul menyangkut teori kritik hadits atau yang biasa dikenal dengan istilah ilmu *Jarh wa ta'dil*.

PEMBAHASAN

Adanya *Jarh wa ta'dil* dalam memahami sebuah hadits membuat masyarakat harus bisa lebih teliti lagi dalam menggunakan sebuah hadits, meskipun hadits tersebut sudah terkenal di kalangan masyarakat Indonesia bahkan dunia, seperti hadits “tuntutlah ilmu sampai ke Negeri China”. Namun jika dikaji semakin mendalam dan pendapat berbagai ulama ahli hadits bahwa hadits “Menuntut ilmu sampai ke Negeri China” tersebut merupakan hadits yang dha'if (lemah) karena sanadnya. Meskipun secara matan tidak menjadi persoalan, apalagi hadits ini menjadi motivasi bagi masyarakat untuk menuntut ilmu sejauh mungkin.

Namun sebagai seorang muslim kita harus bisa dan berani bertabayun kepada ahli hadits atau pada para ulama tentang adanya suatu hadits tertentu yang menjadi rujukan masyarakat, meski hadits tersebut terkenal dan sering digunakan sebagai motivasi untuk menuntut ilmu namun dari segi sanad hadits tersebut dha'if. Seberapa besar dha'if hadits tersebut tentu memerlukan kajian yang mendalam dan hal inilah yang menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam menyikapi hadits dha'if (lemah) di masyarakat memerlukan sikap bijak dan pemahaman yang utuh agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengamalan agama, sekaligus menjaga adab dalam menyampaikan ilmu. Berikut adalah cara yang tepat dalam menyikapi hadits dha'if di tengah masyarakat:

1. Memahami kedudukan Hadits dha'if secara ilmiah

Hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu dari syarat hadits shahih (sanad bersambung, periyawat adil dan dhabith, tidak syadz, dan tidak ada 'illah). Namun, para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya mengamalkan hadits dha'if.

2. Pendapat mayoritas ulama (jumhur)

Hadits dha'if boleh diamalkan dalam fadha'ilul a'mal (keutamaan amal) dengan syarat, tidak terlalu lemah, ada asalnya dari dalil yang lebih kuat (misalnya dari Al-Qur'an atau hadits shahih). Tidak diyakini sebagai sesuatu yang pasti dari Nabi. Tidak dijadikan dasar hukum (ahkam) atau aqidah.

3. Pendapat lain (lebih ketat, seperti Syaikh Al-Albani)

Hadits dha'if tidak boleh diamalkan sama sekali, karena termasuk informasi dari Nabi yang tidak pasti kebenarannya.

4. Mendidik masyarakat dengan lembut dan bertahap

Jangan langsung menolak atau menyalahkan masyarakat jika mereka mengamalkan hadits dha'if, apalagi jika itu dalam perkara keutamaan amal, dan haditsnya sudah tersebar luas secara turun-temurun. Luruskan dengan cara hikmah dan pengajaran. Misalnya: "Hadits ini memang sering dipakai dalam kajian, tapi menurut sebagian ulama, sanadnya tidak kuat. Untuk lebih aman, kita bisa berpegang pada hadits lain yang lebih shahih."

5. Membedakan antara penyimpangan dan keutamaan amal

Jika hadits dha'if dijadikan dasar hukum halal/haram, ritual baru, atau keyakinan tertentu, maka ini perlu diluruskan dengan lebih tegas. Tapi jika hanya digunakan untuk memotivasi ibadah, seperti shalat malam, sedekah, atau dzikir, maka masih bisa ditoleransi selama memenuhi syarat yang disebutkan di atas.

6. Edukasi lewat kajian dan buku

Buat kajian atau tulisan yang membahas tingkatan hadits dan cara memilahnya, agar masyarakat tidak hanya menerima informasi agama secara mentah. Dorong masyarakat untuk lebih selektif dalam mengambil informasi, apalagi dari media sosial atau sumber tidak jelas.

7. Gunakan Bahasa yang Tidak Menjatuhkan

Hindari berkata "Itu hadits palsu, jangan dipercaya!" Padahal belum tentu itu maudhu', bisa jadi hanya dha'if ringan. Ucapan semacam ini bisa menimbulkan antipati dan konflik. Lebih baik dikatakan, "Hadits ini ada kelemahan dalam sanadnya, maka sebaiknya kita hati-hati, dan kalau bisa, kita cari amalan yang didukung hadits shahih."

8. Tanyakan pada ulama atau hli Hadits

Jika ragu tentang status suatu ha'jarh wa ta'dil dits yang beredar di masyarakat, rujuklah ke ulama ahli hadits, atau kitab-kitab takhrij seperti, *Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah* (Al-Albani), *Tahrir Taqrib at-Tahdzib* (Ibnu Hajar), *Mizan al-I'tidal* (Adz-Dzahabi).

KESIMPULAN

Hadits menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, dan digunakan untuk Menjelaskan isi Al-Qur'an (tafsir) Menetapkan hukum (syariat) menjadi teladan dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari. Hadits memiliki berbagai tingkatan tergantung siapa perawi, sanad dan matannya hingga sampai pada Rasulullah SAW. mulai dari Hadits Maudhu', Hadits Dha'if, Hadits Hasan hingga Hadits Shahih. Sementara itu untuk hadits tentang menuntut ilmu sampai ke Negeri China yang sangat populer dikalangan masyarakat yang kita kaji ini menurut berbagai pandangan ulama merupakan hadits yang dha'if atau lemah, artinya hadits menurut periwatan oleh Ibnu Adi (II/207), Al-Baihaqi dalam Al-Madkhal (No. 241, 324), Ibnu 'Abdil Barr dalam Jaami' Bayaanil 'ilmi wa Fadhlilihi (1/7-8), dari jalan Hasan Bin 'Athiyah, menceritakan Abu A'tikah Tharif Bin Sulaiman, dari Anas secara marfu' (sampai kepada Rasulullah SAW.) Kecacatan Hadits ini terletak pada Abu A'tikah, Dia telah disepakati kelebihannya oleh para ulama ahli hadits. Menurut pandangan para ulama analisis terhadap Sanad pada hadits Menuntut ilmu sampai ke Negeri China tersebut bahwa Hadits Menuntut Ilmu Sampai ke Negeri China ini tidak sahih dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maknanya benar secara umum, karena Islam memang mendorong menuntut ilmu tanpa batas tempat dan waktu, namun tidak boleh disandarkan sebagai sabda Nabi secara pasti. Sementara *Jarh wa ta'dil* dalam Hadits menuntut ilmu sampai ke Negeri China tersebut dipandang sebagai al Jarh berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwatan yang tidak adil atau yang buruk dibidang hafalan dan kecermatannya yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh siperiwayat tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Evalinda, Abdullah Ghulam Nazih, Andi Marwan, Intan Wulansari, and Dewi Nurani. “Kritik Sanad Dan Matan Hadist-Hadist Masyhur Di Kalangan Para Da’i: Hadist Rajab Bulan Allah, Rasulullah SAW Terlahir Sudah Dikhitan, Dan Menuntut Ilmu Ke Negeri China.” *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 5, no. 1 (2025): 95–106. <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.128>.
- Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur.” *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100. <https://doi.org/doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.
- Hafidz, Abdul. “Kritik Ulama Hadist (Ilmu Jarh wa ta’wil Sebagai Upaya Dalam Menjaga Orisinalitas Hadist).” In *The 1st Internasional Conference on Islamic Studies (ICoIS) “University As One Of Key Pillarss Of Civilization Building,”* 152–62. Madura: Jurnal Iaforis, 2020. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/83>.
- Imron, Ali. “Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa ta’wil.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 287–302. <https://doi.org/doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>.
- Irham. “Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 235–58. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>.
- Kharir, Akhmad Ghani, Atiyyatul Maula, Ipk Chanina, and Amru Neha Kibtiana. “Urgensi Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta’wil Dalam Menyaring Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu.” *Tafakur Times: Jurnal Study Islam* 1, no. 1 (2025): 53–61.
- Rif’ah, and Muhammad Nor. “Konsep Pendidikan Taha Husayn.” *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 621–34. <https://doi.org/doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.535>.
- Rohimah, Yeni Anggraeni, Dina Aljahra Aini, and Muhammad Alfan Fadilah. “Urgensi Ilmu Al-Jahr Wa Al-Ta’wil Di Zaman Kontemporer.” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 262–72. <https://doi.org/doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.269>.